

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi dan budaya tidak hanya sekedar dua kata yang sering terdengar di telinga kita, tetapi dari dua kata tersebut memiliki konsep yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antar orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda baik etnis, sosial, ekonomi, kepercayaan, atau gabungan dari semua perbedaan tersebut. Berbicara mengenai komunikasi dan budaya yang saling berkaitan satu sama lain, sebagaimana pendapat dari Edward T. Hall dalam (Nauri, 2020) budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Hall mengartikan inti dari budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul dari terjadinya proses komunikasi. Tentu budaya yang tercipta di suatu kelompok dapat mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya tersebut. *Cross-cultural communication* atau komunikasi antarbudaya secara tradisional mempelajari dan membandingkan fenomena komunikasi di dalam budaya yang berbeda, contohnya gaya komunikasi pedagang dan pembeli di pasar dalam budaya Madura dan budaya Jawa.

Beragamnya budaya di Indonesia merupakan hasil dari masyarakat yang heterogen dalam berbagai aspek seperti keberagaman bahasa, suku, adat istiadat, dan agama. Sebagaimana pengalaman peneliti yang menjadi latar belakang pada penelitian ini, ketika melihat fenomena penggunaan bahasa Madura dan bahasa Jawa oleh pedagang dalam interaksi jual beli di pasar Tanjung Jember. Keunikan fenomena komunikasi di pasar Tanjung ini menjadikan peneliti tertarik mengetahui lebih dalam, bagaimana penggunaan dua bahasa tersebut dalam interaksi komunikasi dengan pembeli. Keahlian dua bahas atau lebih yang dimiliki pedagang tentu merupakan hasil dari akulturasi budaya, karena pertemuan dua budaya yang berbeda pasti terjadi dalam masyarakat multikultural.

Jember ditinjau dari sejarahnya merupakan bagian dari *afdeling* Bondowoso, lalu memecahkan diri pada tahun 1883. Pada periode abad ke-19, Jember mulai mengalami perkembangan pesat ketika hadirnya perkebunan-perkebunan partikelir pendudukan Belanda. Perkembangan yang semakin pesat di kabupaten Jember mendorong dibangunnya infrastruktur dan diselenggarakannya

migrasi penduduk multi etnis, baik dari Madura, Jawa, dan etnis lainnya. Kedatangan pekerja ketika itu juga membawa kebudayaan asalnya, dengan seiring perkembangan waktu dan terjadinya proses komunikasi antar pekerja yang mayoritas berasal dari Madura dan Jawa, menyebabkan terjadinya akulturasi kebudayaan yang hasilnya disebut Pandalungan. Arifin dalam (Putri Efendi & Cahyono, 2019) menjelaskan alasan terciptanya Pandalungan adalah seimbangannya antara masyarakat etnis Madura dan Jawa. Hasil dari terciptanya budaya Pandalungan ikut menumbuhkan kebudayaan tersebut sebagai identitas masyarakat Jember, pada umumnya masyarakat Pandalungan dapat dijumpai di wilayah pusat kota Jember.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sering kita jumpai dalam aktivitas masyarakat untuk bertukar informasi atau hanya sekedar berinteraksi satu sama lain. Salah satu tempat aktivitas masyarakat yang seringkali terjadi proses interaksi adalah pasar, pasar identik dengan adanya proses transaksi jual beli yang dilakukan secara langsung antara pedagang dan pembeli. Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi di pasar sangat menggambarkan komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, juga identitas pelaku interaksi di pasar dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan di pasar sangatlah beragam, karena pasar merupakan tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, juga tempat bertemunya pedagang dan pembeli dari berbagai jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, etnis dan sebagainya. Di samping itu, penggunaan bahasa yang beragam juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yakni siapa yang berbicara, kepada siapa, dengan bahasa apa, di mana, kapan dan mengenai masalah apa yang dibicarakan, sebagaimana yang dirumuskan Fishman dalam (Sayama Malabar, 2015) *who speak, what language to whom and when*.

Penelitian ini akan membahas “Strategi Penggunaan Bahasa Madura dan Jawa oleh Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Jember dalam Upaya Memperlancar Proses Komunikasi”. Alasan peneliti mengambil judul ini adalah untuk mengetahui lebih dalam strategi apa yang dilakukan pedagang dalam menggunakan ragam bahasa ketika berinteraksi dengan pembeli di pasar Tanjung Jember. Mengingat pasar Tanjung terletak di pusat kota Jember yang menjadi

wilayah sebaran kebudayaan pendalungan, hal ini juga mengindikasikan bahasa Madura dan Jawa praktis digunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar tersebut.

Fenomena di atas terjadi karena Pedagang sendiri memiliki bahasa yang digunakan dalam keseharian di lingkungannya. Namun, Kebudayaan yang ada di tempat mereka berjualan menuntut para pedagang untuk bisa menguasai beberapa bahasa, tujuannya untuk berinteraksi dengan pembeli supaya terjadi proses komunikasi atau tawar menawar dan juga menjalin keakraban dengan pembeli. Pemilihan pasar Tanjung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan lokasi pasar yang strategis di pusat kota, dan cakupan pasar yang luas. Pasar ini mendatangkan pedagang dan pembeli tidak hanya dari daerah kabupaten Jember saja, tapi juga pedagang dan pembeli dari berbagai wilayah di tapal kuda. Mengingat wilayah tapal kuda atau Besuki merupakan tujuan pendatang dari Jawa dan Madura, menimbulkan ragam bahasa digunakan dalam situasi transaksi di pasar tersebut. Pasar Tanjung merupakan pasar kelas utama di kabupaten Jember yang dikelola oleh pemerintah kabupaten Jember. Berdasarkan beberapa faktor di atas, penelitian ini menggunakan pasar Tanjung Jember sebagai objek penelitian dalam memenuhi tugas skripsi ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penggunaan bahasa pedagang pasar Tanjung dalam berkomunikasi dengan pembeli?
2. Apa saja hambatan komunikasi yang di alami oleh pedang di pasar Tanjung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana strategi penggunaan dua bahasa dilakukan pada proses interaksi komunikasi pedagang dengan pembeli di pasar Tanjung Jember dalam kegiatan jual beli.

2. Dapat mengetahui berbagai hambatan yang dialami selama proses komunikasi dua bahasa sebagai strategi jual beli di pasar Tanjung Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini tersedia data baru fenomena komunikasi dan diharapkan hasil temuan-temuan yang didapatkan bisa dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi antarbudaya pemakaian dua bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam kegiatan jual beli.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian dapat menambah wawasan pada lembaga pengelola dan pelaku pasar, serta masyarakat di sekitar pasar bisa memahami mengenai komunikasi pemakaian ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam berinteraksi di pasar, beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, masyarakat dapat berkomunikasi secara efektif dengan memanfaatkan budaya yang berkembang di masyarakat.